

# MODEL PENDIDIKAN BAGI ANAK ABK: HOME SCHOOLING

**Fidya Ismiulya, Khamim Zarkasih Putroe,  
Dara Gebrina Rezioka**

Program Magister PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 55281, Indonesia  
Email: 20204031005@student.uin-suka.ac.id

E-mail: [fdyaismiulya@gmail.com](mailto:fdyaismiulya@gmail.com)

## ABSTRAK

Setiap anak memiliki hak mendapatkan pendidikan dan berhak memilih model pendidikan yang diinginkannya yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajarnya tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Secara umum terdapat tiga jenis pilihan pendidikan untuk anak ABK yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Inklusi dan *Home schooling*. Terjadinya hambatan dalam sekolah SLB dan Inklusi pada anak ABK mengakibatkan orang tua memilih jenis layanan lainnya yaitu *Home schooling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana model pendidikan ABK dengan layanan *Homeschooling*. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini ialah metode pemdekatan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Home schooling* merupakan pendidikan alternatif yang dapat dipilih dan dilaksanakan oleh masyarakat. Pelaksanaan pendidikan berbasis rumah dan lebih fleksibel dibandingkan sekolah formal. *Home schooling* menjadi salah suatu usaha dan alternatif yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

**Kata Kunci :** ABK; *Home schooling*

## ABSTRACT

*Every child has the right to get an education and has right to choose the education model has the right to choose the education model he wants that is in accordance with his interest, talents, abilities, and learning styles, including children with special needs. In general, there are three types of education opinions for children with special needs, namely Special School (SLB), Inclusive Schools and Homeschooling. The occurrence of obstacles in special and inclusive schools for children with special needs causes parents to choose another type of service, namely homeschooling. The purpose of this study was to see how the ABK education model with Homeschooling sevice. The research method used in this article is the library approach method. The data analysis technique used in this research is the method of analysis (content analysis) the result of this study indicate that homeschooling is an alternative education that can be choosen and implemented by the community. Implementation of home-based education and more flexible than formal*

*schools. Home schooling is one of the efforts and alternatives made to achieve the goals and functions of national of student and for the intellectual life of the nation.*

**Keywords:** *Children with special needs; Homeschooling*

## **A. PENDAHULUAN**

Setiap orang memiliki hak mendapatkan pendidikan dan berhak memilih model pendidikan yang diinginkannya yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajarnya. Hak untuk mendapatkan pendidikan bukan hanya diberikan kepada anak yang normal saja, melainkan seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hak ini sudah dilindungi oleh UU. Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 70 tahun 2009. Secara umum terdapat tiga jenis pilihan pendidikan untuk anak ABK yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Inklusi dan *Home schooling*. Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan yang menyertakan semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus atau ABK sedangkan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diperuntukkan khusus ABK agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan.

Proses belajar pada sekolah-sekolah tersebut tentu bukan tanpa tantangan. Pada situasi sekolah, Mangunsong (Yolanda, 2014) menyatakan anak yang mengalami keterbatasan dalam pertumbuhan, perkembangan baik fisik, inderawi, intelektual, sosial, emosional, seringkali mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Budiman menambahkan bahwa hambatan tersebut rentan memengaruhi psikologis anak di mana perasaan berbeda dengan anak lainnya cenderung akan menimbulkan perasaan kurang percaya diri. Kondisi demikian membuat orangtua mencari alternatif jalur pendidikan yang

lain, salah satunya yaitu *Home schooling* <sup>1</sup>. Pada dasarnya *Home schooling* hadir bukan untuk menyalahkan atau bahkan menyaingi sekolah formal dan nonformal, melainkan untuk mendukung dan melengkapinya. Kekurangan yang mungkin terjadi di sekolah formal dan nonformal diharapkan dapat ditangani oleh sekolah *Home schooling*.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini ialah metode pemdekatan kepustakaan. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan menelaah isi dari buku rujukan dan dari hasil-hasil penelitian serupa dengan penelitian sebelumnya yang berfungsi untuk mendapatkan teori mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menemukan inferensi yang valid dan dapat diteliti kembali sesuai situasinya.<sup>2</sup> Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: mencari ide umum tentang penelitian, mencari informasi yang mendukung topik, pertegas fokus penelitian dan organisasi bahan, mencari bahan bacaan, reorganisasi bahan bacaan dan membuat catatan penelitian, review dan per kaya lagi bahan bacaan, reorganisasi catatan serta memulai menulis.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan penelitian ini akan dilakukan melalui proses studi kepustakaan atau metode library research, sehingga dapat dikumpulkan bahan serta data-data diperoleh melalui hasil analisis buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan lainnya.

---

<sup>1</sup> Indonesia. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id> Budiman, M. A. (2012). Inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi. (Published minithesis). Faculty of social and political science, Universitas Indonesia, Depok, "Inklusi Sosial Tunanetra Di Sekolah Inklusi," 2012.

<sup>2</sup>Dara Gebrina Rezieka, Devi Vionita Wibowo, and Ma Insiyah, "Rejuvenasi Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Rejuvenation of Early Childhood Creativity Development Strategies" 4, no. 1 (2021): 31–46.

<sup>3</sup>Dini Anggraeni, "Redesain Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bercerita" 4, no. 1 (2021): 26–37.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Home Schooling*

*Home schooling* berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *a home school* yang artinya sekolah rumah. *Home schooling* diistilahkan sebagai situasi belajar mengajar di mana anak-anak, remaja, atau orang dewasa menghabiskan sebagian besar hari-hari sekolah di atau dekat rumah mereka daripada menghadiri sekolah formal (Boyer, 2002). Selain *Home schooling* ada istilah *home education*, atau *home based learning* yang digunakan untuk maksud yang kurang lebih sama dengan *Home schooling* (Kurniasih, 2009).

Menurut Bunday, *Home schooling* merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* (Kembara, 2007). Sejalan dengan teori tersebut, menurut Mahdalena *home education* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sumardiono menjelaskan bahwa pilihan *Home schooling* pada saat anak berusia dini (usia 0-6 tahun) adalah sebuah pilihan yang sangat strategis dalam proses pendidikan anak. Sebab rentang usia yang sering disebut masa emas (*golden age*) ini adalah masa pertumbuhan penting bagi anak yang membutuhkan keterlibatan orang tua dan keluarga <sup>4</sup>.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Home schooling* merupakan bentuk pendidikan yang bersifat informal menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Home schooling* merupakan pendidikan alternatif

---

<sup>4</sup> Sumardiono. (2007). *Home schooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo., "Home Schooling: Lompatan Cara Belajar.," 2007.

yang dapat dipilih dan dilaksanakan oleh masyarakat. Pelaksanaan pendidikan berbasis rumah dan lebih fleksibel dibandingkan sekolah formal. Ciri khas utama dalam *Home schooling* adalah kesediaan orang tua untuk mengambil tanggung jawab sendiri dalam pendidikan anak-anaknya dan bukan menyerahkan proses pendidikan anak-anak serta merta pada lembaga eksternal di luar keluarga.

## 2. Sejarah Singkat *Home Schooling*

Filosofi berdirinya *Home schooling* awal mulanya dikemukakan oleh John Cadwell Holt dalam bukunya "*How Children Fail*" pada tahun 1964 yang mengatakan "*Manusia pada dasarnya dipandang sebagai makhluk belajar dan senang belajar, kita tidak perlu menunjukkan bagaimana cara belajar, karena yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya*". Berdasarkan picuan filosofi tersebut, pada tahun 1960-an terjadilah perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan sekolah dan sistem sekolah. Sebagai guru serta pengamat anak dan pendidikan, Holt mengatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak ditentukan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi oleh sistem sekolah itu sendiri.

Pada waktu yang hampir bersamaan, pada tahun 1970-an, Ray dan Dorothy Moor melakukan penelitian mengenai kecenderungan orang tua menyekolahkan anak lebih awal (*Early childhood education*). Penelitian mereka menunjukkan bahwa memasukkan anak pada sekolah-sekolah formal sebelum usia 8-12 tahun bukan hanya tidak efektif, tetapi juga berakibat buruk bagi anak-anak, khususnya anak laki-laki karena keterlambatan kedewasaan mereka <sup>5</sup>.

Setelah pemikirannya tentang kegagalan sistem sekolah mendapat tanggapan luas, Holt sendiri kemudian menerbitkan karyanya yang lain

---

<sup>5</sup> Sumardiono. (2007). *Home schooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

*"Instead of Education: Ways to help people do things better"* pada tahun 1967. Buku inipun mendapat sambutan hangat dari orangtua *Home schooling* di berbagai penjuru Amerika Serikat. Pada tahun 1977, Holt menerbitkan majalah untuk pendidikan di rumah yang diberi nama *"Growing Without Schooling"*. Serupa dengan Holt, Ray dan Dorothy Moore kemudian menjadi pendukung dan konsultan penting *Home schooling*. Setelah itu *Home schooling* terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena alasan keyakinan, pertumbuhan *Home schooling* juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah formal.

Di Indonesia, belum ada penelitian secara khusus meneliti tentang akar perkembangan *Home schooling*. Sebagai sebuah istilah, *Home schooling* relatif baru dalam khazanah pendidikan Indonesia. Namun ketika dirunut esensi dari filosofi, model dan praktik penyelenggaraannya, *Home schooling* bukanlah suatu hal yang benar-benar baru. Dapat ditemukan bentuk-bentuk praktik *Home schooling* yang pernah ada di Indonesia dari konsep-konsep *Home schooling* itu sendiri. Salah satu konsep *Home schooling* adalah konsep otodidak dan belajar mandiri. Dengan mengambil konsep itu terdapat beberapa tokoh Indonesia yang menempuh pembelajaran mandiri yang salah satunya adalah KH Agus Salim.

Dalam level komunitas, akar *Home schooling* ini dapat juga ditelusuri dari pendidikan berbasis agama seperti pesantren atau komunitas adat yang melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa ketergantungan pada model pendidikan formal yang ada (Sumardiono, 2007). Hingga saat ini pendidikan *Home schooling* terus berkembang dengan berbagai pemicu dan tujuan berdasarkan kebutuhan dan perkembangan zaman.

### **3. Kebijakan *Home Schooling* di Indonesia**

Setiap lapisan masyarakat di Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan terutama pada anak baik anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Seperti halnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Adapun model pendidikan pada anak, khususnya pendidikan anak usia dini juga telah dituangkan dalam UU NO. 20 Tahun 2003. Model Pendidikan tersebut terdiri dari PAUD Formal (Sekolah TK/TI/BA/RA; Anak Usia 4-6 tahun), PAUD Informal (*Home schooling*) dan PAUD Non formal seperti KB dan TPA<sup>6</sup>.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, penyelenggaraan *Home schooling* didasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas no 20/2003), pasal 1 ayat 1 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

UU SISDIKNAS No.20/2003 juga menjelaskan bahwa: 1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, 2) Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai standar nasional pendidikan<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> 237–242. Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.," 2015.

<sup>7</sup> Kak Seto. (2007). *Home schooling* Keluarga Kak Seto. Bandung: Mizan Media Utama., "Home Schooling Keluarga," 2007.

#### 4. Karakteristik Model Pembelajaran *Home schooling*

Secara umum karakteristik model pendidikan *Home schooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut<sup>8</sup>.

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik.
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas.
3. Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.
4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari).
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan

---

<sup>8</sup> (2018).

[http://staffnew.uny.ac.id/upload/132280878/penelitian/11.+Pendidikan+dan+pembelajaran+di+sekolah+rumah+\(home+schooling\)tinjauan+teoritis+dan+praktis.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132280878/penelitian/11.+Pendidikan+dan+pembelajaran+di+sekolah+rumah+(home+schooling)tinjauan+teoritis+dan+praktis.pdf) Ali Muhtadi. (2018).

Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home schooling: Jurnal Ilmiah Pembelajaran, "Endidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Rumah (Home Schooling)," 2018.

ruang kelas dan gedung yang megah).

9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing.
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing.
11. Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS.

Berdasarkan beberapa karakteristik yang telah dijabarkan dapat dipahami bahwa pendekatan *Home schooling* bersifat fleksibel dan memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing serta bertujuan agar anak bisa tumbuh kembang secara lebih wajar dan optimal tanpa terkekang potensinya.

#### **5. Tujuan *Home schooling***

Mulyadi juga menyatakan bahwa *Home schooling* memiliki beberapa tujuan, di antaranya yaitu:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
2. Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.
3. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
4. Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orangtua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

5. Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar dengan optimal.
6. Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah.
7. Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
8. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pelaksanaan model pembelajaran *Home schooling* adalah sebagai bentuk aktualisasi dari keinginan orang tua dalam memberikan pendidikan yang sesuai dan terbaik untuk anaknya.

#### **D. SIMPULAN**

*Home schooling* merupakan bentuk pendidikan yang bersifat informal menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Home schooling* merupakan pendidikan alternatif yang dapat dipilih dan dilaksanakan oleh masyarakat. Pelaksanaan pendidikan berbasis rumah dan lebih fleksibel dibandingkan sekolah formal. Ciri khas utama dalam *Home schooling* adalah kesediaan orang tua untuk mengambil tanggung jawab sendiri dalam pendidikan anak-anaknya dan bukan menyerahkan proses pendidikan anak-anak serta merta pada lembaga eksternal di luar keluarga.

*Home schooling* menjadi salah satu usaha dan alternatif yang

---

<sup>9</sup> Mulyadi, Seto. *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007). h. 24.

dilakukan untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. UU SISDIKNAS No.20/2003 juga menjelaskan bahwa: 1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, 2) Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai standar nasional pendidikan.

### REFERENSI

- Ali Muhtadi. (2018). Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (*Home schooling*: Jurnal Ilmiah Pembelajaran, (2018).  
[http://staffnew.uny.ac.id/upload/132280878/penelitian/11.+Pendidikan+dan+pembelajaran+di+sekolah+rumah+\(home+schooling\)tinjauan+teoritis+dan+praktis.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132280878/penelitian/11.+Pendidikan+dan+pembelajaran+di+sekolah+rumah+(home+schooling)tinjauan+teoritis+dan+praktis.pdf). "Endidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Rumah (*Home schooling*)," 2018.
- Anggraeni, Dini. "Redesain Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bercerita" 4, no. 1 (2021): 26-37.
- Budiman, M. A. (2012). Inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi. (Published minithesis). Faculty of social and political science, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id>. "Inklusi Sosial Tunanetra Di Sekolah Inklusi," 2012.
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November, 237-242. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.," 2015.

- Kak Seto. (2007). *Home schooling* Keluarga Kak Seto. Bandung: Mizan Media Utama. "Home schooling Keluarga," 2007.
- Rezieka, Dara Gebrina, Devi Vionita Wibowo, and Ma Insiyah. "Rejuvenasi Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Rejuvenation of Early Childhood Creativity Development Strategies" 4, no. 1 (2021): 31-46.
- Sumardiono. (2007). *Home schooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. "Home schooling: Lompatan Cara Belajar.," 2007.
- Mulyadi, Seto. *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007)